

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kekristenan, beribadah ialah sebuah cara perwujudan ungkapan syukur serta penghayatan akan kehadiran Tuhan. Ibadah dalam bahasa Arab (*eibada*) yang sama artinya dari bahasa sansekerta yaitu kebaktian yang mengandung arti sebuah pernyataan yang khusyuk (penuh penyerahan) dan hormat sembah kepada Tuhan Allah.¹ Dalam kitab Roma 12:1 “Ibadahmu yang sejati” yang menggunakan kata *Latreia* artinya pelayanan, tugas dan merupakan sebuah kewajiban.²

Pada dasarnya, dalam memahami suatu pelaksanaan ibadah banyak dijumpai pelaksanaan-pelaksanaan ibadah yang sifatnya kontekstual, sesuai dengan konteks dimana ibadah itu dilaksanakan. Masa sekarang ini, ibadah kontekstual menjadi salah satu cara untuk menunjukkan bakti serta membangun relasi dengan Tuhan tanpa meninggalkan makna yang penting. Hal ini searah dengan pendapat James F. White yang mengatakan bahwa sensitivitas terhadap pentingnya faktor-faktor yang kultural serta etnis untuk memahami

¹J.M. Saruan, *Ibadah, Liturgi Dan Kontekstualisasi* (Kupang: Arta Wacana Press, 2000), 100.

²Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah : Sebuah Pengantar”, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* ,15, no. 1 (2019): 2.

ibadah Kristen meningkat seiring dengan perkembangan waktu.³ Gerit juga mengatakan bahwa ibadah kontekstual dapat diartikan sebagai prosedur tatanan dan pengamalan beribadah berdasarkan Injil dengan cara memasukkan elemen kebudayaan serta mengamati kondisi atau keadaan sekitar serta permasalahan yang dihadapi.⁴

Bentuk-bentuk peribadahan yang dilaksanakan oleh orang Kristen mempunyai ikatan dengan liturgi yang dipakai seperti liturgi kontekstual. Saat kita berbicara mengenai kontekstualisasi liturgi atau liturgi kontekstual, dua hal perlu diperhatikan yaitu liturgi dan budaya. Liturgi berkaitan erat dengan pelayanan yang dilakukan jemaat saat menjiwai dan menunjukkan iman percayanya dalam bentuk ibadah.⁵ Sementara Paul G. Hiebert mengatakan bahwa kebudayaan ialah bentuk yang selaras dari cara ide, belajar, perilaku masyarakat.⁶ Berdasarkan definisi singkat mengenai liturgi dan budaya tersebut, maka dalam proses menuju liturgi yang kontekstual, ada upaya yang dilakukan untuk mengkontekskan liturgi dan ciri khas dari budaya yang ada lewat suatu rancangan Teologi yang sesuai dengan konteks dan Alkitabiah, dengan tujuan untuk dapat menciptakan suatu liturgi yang selaras dengan budaya atau konteks

³James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 20.

⁴Gerit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), 58.

⁵Alrik Lopian, "Peribadatan Pemuda Melalui Liturgi Kontestual," *ejournal-iakn-manado* IV, no. 1 (2017): 36

⁶Paul G. Hiebert, *Cultural Anthropology* (Grand Rapids: Baker, 1983), 25.

yang ada.⁷ Atau dapat dikatakan bahwa liturgi kontekstual merupakan suatu usaha untuk mengkomunikasikan Injil dalam suatu situasi spesifik yang berhubungan dengan musik, upacara keagamaan, dan melodi, atau yang berhubungan dengan tata cara beribadah.⁸

Dalam peribadahan gereja, dikenal salah satu bagian yang sangat penting serta mempunyai peran sebagai hal yang menunjang jalannya sebuah liturgi yang kontekstual dalam sarana komunikasi dengan Tuhan, yaitu nyanyian jemaat untuk meningkatkan spiritualitas ibadah. Demikian pula Gereja Toraja tidak lepas dari nyanyian jemaat sebagai bagian dari komposisi liturgi sebagai respon jemaat. Dalam peribadahan di Gereja Toraja, lagu-lagu yang biasanya digunakan terdiri dari buku lagu seperti Mazmur dan Nyanyian Rohani, Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Kidung Muda-Mudi (KMM), Mazmur dan Kidung Jemaat, *Penanian Masallo* (Nyanyian Rohani), *Nanian Kombongan* (Kidung Jemaat), Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB) serta Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (NJNE) yang merupakan lagu yang menggunakan bahasa Toraja yang dikarang dan digubah oleh Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, Gereja Toraja sendiri.

Fungsi dan simbolis nyanyian dalam ibadah ialah menjadi suatu sarana yang mampu membangkitkan semangat yang luar biasa,

⁷Esther Gunawan, "Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia", *Seminari Alkitab Asia Tenggara*. 1, no. 1 (2014): 113.

⁸Bernadus Boli Ujan and George Kirchberger, *Liturgi Autentik Dan Relevan* (Maumere: LEDALERO, 2006), 35.

serta mampu memberi pengaruh terhadap suasana hati jemaat.⁹ Misalnya dalam ibadah, kita menyanyikan lagu dengan penuh penghayatan dan dengan iman percaya, dimana lagu tersebut dapat mempengaruhi suasana hidup seseorang. Hal ini dapat diamati melalui pergumulan yang sering dialami oleh setiap jemaat, dimana lagu yang dinyanyikan dapat memberikan penguatan dengan kepercayaan penuh dalam iman, itulah sebabnya dikatakan bahwa salah satu fungsi dari nyanyian jemaat ini ialah memberi pengaruh, dan juga membangkitkan semangat jemaat.

Menurut Pone Banoe dalam *Kamus Umum Musik* "nyanyian adalah melodi atau suara yang dibuat khusus untuk vokal, dan juga diperlengkapi dengan sajak untuk diucapkan".¹⁰ Sedangkan etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang dan bertahan hidup, memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar tentang rasa solidaritas dalam suatu budaya yang menciptakan jaringan komunikasi dan kontaknya sendiri, karakteristik kelompoknya sendiri menentukan mana yang diterima oleh kelompok lain serta bisa dibedakan dari kelompok populasi lainnya.¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etnik ialah hal yang berhubungan

⁹Shophianto Tarampak, "Peranan Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasis Makassar" *EPRINT.1*, (2013): 4.

¹⁰Pone Banoe, *Kamus Umum Musik* (Yogyakarta: Institut Musik, 2010), 728.

¹¹Frederic Barth, *Kelompok Etnik Dan Batasannya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988),

dengan kelompok sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.¹² Nyanyian etnik adalah melodi atau lagu yang diciptakan oleh kelompok tertentu berdasarkan adat dan kepercayaannya yang digunakan untuk menyembah dewa-dewa atau Tuhan yang dipercayai menurut adat setempat dan menjadi ciri khas atau kebiasaan yang dapat membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya. Misalnya seperti buku NJNE yang terdapat nyanyian-nyanyian yang bergaya dan berbahasa Toraja, buku nyanyian tersebut merupakan hasil karya sekelompok komponis warga Gereja Toraja yang mengubah nyanyian-nyanyiannya baik melalui lokakarya inkulturasi musik gereja yang diselenggarakan Pengurus Pusat Gereja Toraja pada tahun 1995 dan 1998, maupun melalui gubahan yang diserahkan ke tim klinik teologi dan musik yang dibentuk pada lokakarya inkulturasi tahun pada 1998. Melalui tim klinik, terpenuhi lah keinginan SSA XXII untuk menetapkan nyanyian jemaat “yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja”.¹³

Untuk membangun liturgi yang kontekstual, berbagai macam nyanyian digunakan dalam peribadahan seperti yang telah dibahas

¹²Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 309.

¹³Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik* (Rantepao, Toraja: PT. Sulo Rantepao, 2011), iii.

dengan menggunakan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik yang dicetak oleh PT. Sulo Rantepao pada tahun 2011. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik memiliki tujuan untuk mendapat tempat dan menambah kekayaan nyanyian jemaat di Gereja Toraja,¹⁴ serta berperan untuk mendukung liturgi kontekstual (liturgi masa kini) atau sesuai konteks faktual.

Meskipun nyanyian ini telah lama diterbitkan, namun nyanyian ini masih jarang dinyanyikan baik dalam ibadah minggu atau ibadah rumah tangga, PWGT, PKBGT, dan PPGT di Jemaat Perindangan secara khusus di Cabang Kebaktian To'banga, nyanyian yang lebih sering digunakan biasanya hanya Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Mazmur, dan Nyanyian Rohani. Permasalahan pertama yang ditemukan saat pelaksanaan peribadahan di Jemaat Perindangan, Cabang Kebaktian To'banga ialah nyanyian dalam liturgi yang diganti secara tiba-tiba saat ibadah sedang berlangsung di gereja, masalah ini tentu berdampak kurang baik terhadap jalannya ibadah sebab nyanyian jemaat memiliki makna yang mendukung kelangsungan ibadah.

Permasalahan kedua ialah nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam liturgi, nyanyian yang seharusnya berkaitan dengan tema minggu itu diganti dengan lagu lain dengan alasan bahwa lagu

¹⁴Ibid., iv.

tersebut belum dikuasai penuh oleh jemaat, tetapi lagu pengganti tersebut tidak sesuai dengan tema tersebut, sedangkan ada lagu di buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik yang bisa menjadi pengganti namun tidak digunakan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik di Jemaat Perindangan, Cabang Kebaktian To'banga.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam tulisan ini ialah mengkaji masalah penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dalam peribadahan yang berlangsung, kadangkala lagu-lagu NJNE yang ada dalam liturgi tiba-tiba diganti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan

Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual dalam ibadah di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To'banga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual dalam ibadah di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To'banga.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. IAKN Toraja

Tulisan ini memberi sumbangsih tentang penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual dalam lingkup IAKN Toraja.

b. Program Studi Teologi Kristen

Tulisan ini memberi referensi dan pengetahuan baru bagi prodi Teologi, serta mata kuliah Musik Gerejawi Teori dan

praktik, mata kuliah Liturgika Teori dan Sakramen, dan mata kuliah lainnya yang berkaitan dengan nyanyian.

2. Praktis

a. Peneliti

Tulisan ini memberi pengalaman, keterampilan dan pengetahuan baru bagi peneliti.

b. Majelis Gereja dan warga gereja Toraja Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To'bunga

Tulisan ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan baru bagi seluruh Majelis Gereja dan anggota jemaat Perindungan Cabang Kebaktian To'bunga sehubungan dengan penggunaan buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual dalam ibadah-ibadah yang dilakukan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisi pengertian ibadah, konsep ibadah dalam Perjanjian Lama, konsep ibadah dalam

Perjanjian Baru, bentuk-bentuk ibadah, pengertian liturgi, konsep liturgi dalam Perjanjian Lama, konsep liturgi dalam Perjanjian Baru, liturgi kontekstual, unsur-unsur liturgi, pengertian nyanyian jemaat, jenis-jenis nyanyian jemaat, peranan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual dalam ibadah, penelitian terdahulu.

BAB III Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis tentang penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual dalam ibadah di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To'banga

BAB V Penutup yang berisi Kesimpulan dan saran.